

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA KELAS V SDN KOTABARU

Akmal Juliansyah¹, Fajar Nugraha², Agus Ahmad Wakih³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP,
Universitas Perjuangan Tasikmalaya
akmaljuliansyah0@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the learning style profile of fifth-grade students at SDN Kotabaru, identify their learning behavior characteristics, and formulate learning strategies relevant to the diversity of learning styles. A descriptive qualitative approach was used, with the researcher as the main instrument. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving six students purposively selected from high-, moderate-, and low-achieving categories, as well as the classroom teacher, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing with source and technique triangulation. The results show that visual tendencies were the most common (50%), followed by auditory (33%) and kinesthetic (17%), although these tendencies were not absolute. Learning behavior differed according to each dominant style. The teacher's strategies accommodated only some of these characteristics and were not yet adaptive, systematic, and consistent, especially for kinesthetic learners. A multimodal learning strategy is recommended.

Keywords: elementary school students, learning behavior, learning strategy, learning style, VAK model

ABSTRAK

Keberagaman gaya belajar siswa belum diikuti pemetaan dan strategi pembelajaran yang sistematis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil gaya belajar siswa kelas V SDN Kotabaru, mengidentifikasi karakteristik perilaku belajarnya, dan merumuskan strategi pembelajaran yang relevan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada enam siswa yang dipilih secara *purposive* dari kategori prestasi tinggi, sedang, dan rendah, serta guru kelas V, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan kecenderungan visual paling banyak (50%), diikuti auditori (33%) dan kinestetik (17%), meskipun tidak bersifat mutlak. Perilaku belajar berbeda sesuai gaya dominan: siswa visual terbantu gambar, video, dan teks; siswa auditori terbantu penjelasan lisan dan diskusi; siswa kinestetik membutuhkan praktik langsung. Strategi guru baru mengakomodasi sebagian karakteristik tersebut dan belum adaptif, sistematis, serta konsisten, terutama bagi siswa kinestetik. Disarankan strategi pembelajaran multimodal.

Kata Kunci: gaya belajar, model VAK, perilaku belajar, siswa sekolah dasar, strategi pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Proses tersebut berlangsung melalui interaksi edukatif antara guru dan siswa (Djamarah & Zain, 2006), sehingga keberhasilannya sangat ditentukan oleh sejauh mana guru memahami cara siswa belajar.

Persoalan ini semakin kompleks di era digital. Paparan konten digital sejak usia dini membentuk preferensi belajar yang cenderung instan, visual, dan cepat, sekaligus berpotensi menurunkan fokus karena anak terbiasa dengan stimulasi yang tinggi (Purba et al., 2024). Siswa sekolah dasar saat ini sebagian besar merupakan Generasi Alpha, yaitu generasi *digital native* yang lebih tertarik pada pembelajaran visual, interaktif, dan berbasis teknologi dibandingkan ceramah satu arah (Aini et al., 2026).

Setiap siswa memiliki karakter yang dipengaruhi oleh faktor genetik, pola asuh, lingkungan, dan budaya, sehingga daya tangkap mereka

terhadap informasi pun berbeda. Perbedaan ini tercermin dalam gaya belajar, yaitu kecenderungan seseorang dalam menerima, memproses, dan menyimpan informasi (DePorter & Hernacki, 2010). Gaya belajar dipahami sebagai cara yang konsisten dalam menangkap stimulus, mengingat, berpikir, dan memecahkan soal (Nasution, 2003, dalam Rahman & Yanti, 2016). Model yang paling banyak digunakan pada jenjang sekolah dasar adalah model VAK, yang membagi gaya belajar menjadi visual, auditori, dan kinestetik (DePorter & Hernacki, 2010; Uno, 2008). Siswa visual mengandalkan penglihatan melalui gambar, diagram, dan tulisan; siswa auditori mengoptimalkan pendengaran melalui penjelasan lisan dan diskusi; sedangkan siswa kinestetik belajar melalui gerakan, praktik, dan pengalaman langsung (Magdalena & Affifah, 2020).

Gaya belajar tampak dalam perilaku belajar, yaitu cara siswa merespons pembelajaran, berinteraksi dengan sumber dan lingkungan belajar, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh (Aini et al., 2026). Perkembangan peserta

didik dapat dilihat melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Humairah et al., 2024). Pemahaman terhadap karakteristik tersebut menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang responsif. Dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi, guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan profil belajar, kesiapan, dan minat siswa (Tomlinson, 2001).

Observasi awal di SDN Kotabaru, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, menunjukkan bahwa siswa kelas V mengikuti pembelajaran dengan cara yang beragam. Sebagian siswa lebih mudah memahami materi melalui gambar dan diagram, sebagian lebih responsif terhadap penjelasan lisan, dan sebagian lainnya lebih mudah belajar melalui praktik langsung. Keberagaman tersebut belum diidentifikasi dan dipetakan secara sistematis oleh guru. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hafizha et al. (2022) bahwa guru sekolah dasar umumnya telah memahami konsep gaya belajar secara teoretis, tetapi implementasinya di kelas belum optimal; guru kelas V dalam penelitian tersebut hanya mampu melaksanakan

12 dari 15 aspek layanan gaya belajar yang diamati. Fendrik et al. (2022) juga menegaskan bahwa pemahaman tentang kecenderungan gaya belajar membantu guru mengoptimalkan pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian yang secara khusus memetakan profil gaya belajar siswa kelas V di SDN Kotabaru belum banyak dilakukan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memadukan tiga hal dalam satu kelas, yaitu profil gaya belajar siswa, karakteristik perilaku belajar yang menyertainya, dan strategi pembelajaran guru. Ketiganya ditriangulasi melalui observasi, wawancara siswa dan guru, serta dokumentasi, kemudian diterjemahkan menjadi rekomendasi strategi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menganalisis profil gaya belajar siswa kelas V SDN Kotabaru; (2) mengidentifikasi karakteristik perilaku belajar siswa berdasarkan gaya belajar yang dimilikinya; dan (3) merumuskan strategi pembelajaran yang relevan dengan keberagaman gaya belajar siswa. Hasilnya diharapkan bermanfaat bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang

responsif, serta bagi peneliti lain sebagai bahan kajian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena gaya belajar sebagaimana adanya di lapangan, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik (Creswell, 2014; Moleong, 2018). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa menguji hipotesis (Sukmadinata, 2017). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan hadir langsung di kelas sebagai pengamat partisipatif selama kegiatan pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SDN Kotabaru, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Lokasi dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan keberagaman gaya belajar siswa kelas V. Populasi penelitian adalah 34 siswa kelas V. Subjek ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan prinsip *maximum variation sampling*, yaitu enam siswa yang terdiri atas dua

siswa berprestasi tinggi, dua sedang, dan dua rendah, agar keragaman gaya belajar pada berbagai tingkat capaian akademik dapat tertangkap. Guru kelas V dilibatkan sebagai informan kunci karena mengetahui langsung karakteristik belajar siswa dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Identitas siswa ditulis dengan inisial.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi (Arikunto, 2013) menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator gaya belajar VAK (DePorter & Hernacki, 2010), yaitu tujuh indikator visual, delapan indikator auditori, dan delapan indikator kinestetik pada siswa, serta empat indikator pada guru (penggunaan media visual, metode verbal, metode kinestetik, dan kombinasi). Observasi dilakukan pada pembelajaran Bahasa Sunda. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru (10 pertanyaan) dan enam siswa (13 pertanyaan) menggunakan pedoman yang divalidasi dosen pembimbing, direkam dengan izin informan, lalu ditranskripsikan. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran atau

modul ajar, dan hasil belajar siswa. Gaya belajar dominan setiap subjek ditetapkan berdasarkan jumlah indikator yang muncul pada lembar observasi dan dikonfirmasi melalui wawancara.

Data dianalisis dengan model interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (siswa dan guru) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), *member check* kepada guru kelas V, serta *peer debriefing* bersama dosen pembimbing. Angka indikator yang dilaporkan dalam artikel ini hanya digunakan untuk meringkas pola data, bukan untuk analisis statistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan menurut tiga fokus penelitian, yaitu

profil gaya belajar, karakteristik perilaku belajar, dan strategi pembelajaran guru, kemudian dilanjutkan dengan rekomendasi strategi pembelajaran. Pembahasan dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu pada setiap bagian. Seluruh temuan menggambarkan enam subjek penelitian dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik terhadap 34 siswa kelas V.

1. Profil Gaya Belajar Siswa Kelas V

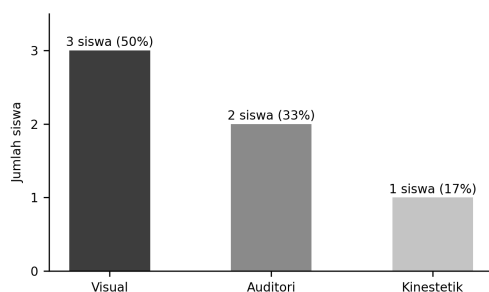
Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan tiga siswa dengan kecenderungan visual (C.K, D.M, dan K.S), dua siswa auditori (K.N dan F.S), dan satu siswa kinestetik (M.S). Rincian hasil observasi, wawancara, dan simpulan untuk setiap subjek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Subjek, Hasil Observasi, Wawancara, dan Simpulan Gaya Belajar

Subjek	Prestasi	Hasil observasi	Hasil wawancara	Simpulan
C.K	Tinggi	Visual 5/7; kuat pada informasi yang dilihat dan membaca	Menyukai video, gambar/PPT; mencatat, membaca ulang, menggambar	Dominan visual

Subjek	Prestasi	Hasil observasi	Hasil wawancara	Simpulan
K.N	Tinggi	Auditori 8/8; berbicara, berdiskusi, responsif pada suara	Terbantu penjelasan suara, diskusi, mencatat, bertanya; juga menyukai praktik	Dominan auditori dengan unsur praktik dan interaksi
D.M	Sedang	Visual 6/7; membaca, mengingat visual, teliti pada detail	Menyukai eksperimen/praktik, tanya jawab, menggambar	Dominan visual dengan unsur kinestetik dan interaktif
K.S	Sedang	Visual 5/7; membaca, informasi visual, asosiasi visual	Menyukai video, gambar/PPT, mencatat, membaca ulang	Dominan visual
M.S	Rendah	Kinestetik 6/8; bergerak, praktik, mencoba sendiri	Menyukai eksperimen/praktik, PJOK, mempraktikkan materi	Dominan kinestetik
F.S	Rendah	Auditori 7/8; mendengarkan, berdiskusi, berbicara	Terbantu suara/cerita, diskusi, mencatat, membaca ulang	Dominan auditori dengan penggunaan catatan

Distribusi gaya belajar subjek ditunjukkan pada Gambar 1: visual 50%, auditori 33%, dan kinestetik 17%. Keberagaman muncul pada ketiga kategori prestasi. Kategori tinggi terdiri atas satu siswa visual dan satu auditori, kategori sedang terdiri atas dua siswa visual, dan kategori rendah terdiri atas satu siswa kinestetik dan satu auditori.



Gambar 1 Distribusi gaya belajar subjek penelitian

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil observasi dan wawancara saling menguatkan pada seluruh subjek.

D.M memperlihatkan variasi yang paling jelas: observasi menempatkannya sebagai siswa visual dengan 6 dari 7 indikator, tetapi wawancara menunjukkan preferensi tinggi terhadap praktik dan eksperimen. Perbedaan ini tidak dipandang sebagai pertentangan, melainkan bukti bahwa satu siswa dapat menggunakan beberapa modalitas belajar.

a. Gaya Belajar Visual

D.M menunjukkan kecenderungan visual paling kuat (6 dari 7 indikator), antara lain rapi dan teratur, tidak mudah terganggu keributan, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, lebih suka membaca sendiri, membaca dengan tekun, serta

memakai asosiasi visual. C.K dan K.S masing-masing menunjukkan 5 dari 7 indikator. Dalam wawancara, keduanya menyatakan paling senang belajar dengan video, lebih mudah berkonsentrasi ketika guru menggunakan gambar atau PPT, terbantu oleh kegiatan mencatat, dan mengingat materi dengan membaca ulang. K.S menyatakan mudah bosan pada pembelajaran yang hanya berupa ceramah dan lebih memilih belajar sendiri karena terganggu candaan teman, sedangkan C.K menyukai kegiatan menggambar dan mewarnai.

b. Gaya Belajar Auditori

K.N memenuhi seluruh delapan indikator auditori, yaitu berbicara sendiri saat mengerjakan sesuatu, mudah terganggu keributan, membaca dengan bersuara, memiliki kemampuan verbal yang baik, lebih mengingat hasil diskusi, sering berbicara, sering berdiskusi, dan sering menjelaskan sesuatu secara panjang lebar. F.S memenuhi 7 dari 8 indikator. Keduanya lebih mudah berkonsentrasi ketika guru menjelaskan melalui suara atau cerita dan terbantu oleh diskusi, tetapi tetap menggunakan catatan dan tertarik pada praktik. K.N lebih suka belajar

bersama teman dan menyukai Bahasa Inggris karena ada kegiatan berdialog, sedangkan F.S merasa lebih cepat memahami materi melalui diskusi kelompok.

c. Gaya Belajar Kinestetik

M.S menunjukkan 6 dari 8 indikator kinestetik, yaitu aktif secara fisik, menghafal sambil bergerak, menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca, sulit duduk diam dalam waktu lama, tulisan tangan kurang rapi, serta ingin mencoba dan melakukan sendiri. Dalam wawancara, M.S paling senang belajar melalui praktik dan eksperimen, menyukai PJOK karena materi langsung dipraktikkan, dan mengingat materi dengan mempraktikkannya kembali. M.S juga menunjukkan sejumlah indikator visual dan auditori sehingga kecenderungan kinestetiknya tidak tunggal.

Profil tersebut sejalan dengan model VAK (DePorter & Hernacki, 2010) bahwa setiap individu memiliki cara berbeda dalam menyerap informasi. Dominasi kecenderungan visual diduga berkaitan dengan pola pembelajaran di kelas yang masih berpusat pada buku paket, membaca, mencatat, dan latihan tertulis,

sehingga siswa lebih banyak memperoleh informasi melalui penglihatan; dugaan ini bersifat interpretatif dan perlu diuji lebih lanjut. Guru kelas V menyatakan bahwa siswanya beragam (visual, auditori, kinestetik, dan campuran) dan mengidentifikasinya dari perilaku sehari-hari seperti kebiasaan membaca dan cara menyimak. Temuan ini konsisten dengan Hafizha et al. (2022) dan Fendrik et al. (2022) bahwa keberagaman gaya belajar lazim dijumpai di sekolah dasar dan bahwa siswa cenderung dominan pada satu gaya tanpa meniadakan

gaya lain. Dengan demikian, gaya belajar lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan dominan yang dapat berpadu dengan modalitas lain, bukan sebagai kategori yang bersifat mutlak (Magdalena & Affifah, 2020).

2. Karakteristik Perilaku Belajar Berdasarkan Gaya Belajar

Karakteristik perilaku belajar dilihat dari cara siswa menerima informasi, aktivitas yang membantu pemahaman, pola interaksi, respons terhadap kesulitan, cara mengingat materi, dan penyebab hilangnya fokus. Perbedaan perilaku antargaya belajar dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik Perilaku Belajar Berdasarkan Gaya Belajar Dominan

Aspek	Visual	Auditori	Kinestetik
Penerimaan informasi	Gambar, video, teks, PPT, membaca	Penjelasan lisan, diskusi, cerita	Praktik, eksperimen, mencoba langsung
Aktivitas yang membantu	Mencatat, melihat gambar/video, menggambar	Mendengarkan, bertanya, berdiskusi	Praktik bergerak, melakukan sendiri
Interaksi	Dapat belajar bersama atau sendiri	Terbantu oleh diskusi	Cenderung menyukai aktivitas bersama
Saat mengalami kesulitan	Bertanya kepada guru atau teman	Bertanya kepada guru	Bertanya kepada guru
Cara mengingat	Membaca ulang, asosiasi visual	Mendengarkan, mencatat, membaca ulang	Mempraktikkan kembali
Penyebab kurang fokus	Ceramah yang monoton	Keributan atau gangguan teman	Sulit duduk diam terlalu lama

Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa visual membutuhkan dukungan gambar, video, teks, dan PPT; siswa auditori terbantu oleh penjelasan lisan, cerita, diskusi, dan tanya jawab; sedangkan siswa kinestetik

membutuhkan praktik, eksperimen, gerakan, dan pengalaman langsung. Meskipun demikian, hampir semua siswa menggunakan lebih dari satu cara belajar, sehingga karakteristik

tersebut lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan perilaku.

Guru mengamati adanya siswa yang selalu membaca dan terpaku pada buku, siswa yang tampak melamun tetapi sebenarnya membayangkan sesuatu dan tetap mampu menjawab, siswa yang sulit diam dan selalu bergerak, siswa yang cepat tanggap dalam diskusi kelompok, serta siswa yang sering menggambar saat pembelajaran. Karena itu, perilaku belajar tidak dapat ditafsirkan dari satu indikator. Siswa yang tampak melamun tidak selalu tidak memperhatikan, dan siswa yang banyak bergerak tidak selalu tidak mengikuti pembelajaran. Hasil observasi perlu dikonfirmasi melalui wawancara dan sumber data lain, sejalan dengan prinsip triangulasi.

Secara teoretis, perilaku belajar mencakup respons siswa terhadap pembelajaran, interaksi dengan sumber belajar, dan penerapan pengetahuan (Aini et al., 2026), serta mencerminkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Humairah et al., 2024). Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan D.M mengarahkan perhatian pada teks atau buku materi, yang dapat dimaknai sebagai aktivitas menerima dan mengolah informasi

(kognitif), keterlibatan terhadap kegiatan belajar (afektif), dan penggunaan bahan belajar (psikomotorik). Pada K.N, dokumentasi memperlihatkan interaksi dengan teman saat mengerjakan tugas, selaras dengan indikator auditori seperti sering berbicara dan berdiskusi. Kebutuhan bergerak pada siswa kinestetik seperti M.S sering dipersepsikan sebagai kurang memperhatikan, padahal merupakan bagian dari kecenderungan belajar yang membutuhkan aktivitas langsung (DePorter & Hernacki, 2010).

Temuan ini juga memperlihatkan ciri Generasi Alpha, yang merespons positif pembelajaran yang memungkinkan eksplorasi, praktik, dan interaksi, tetapi lebih mudah mengalami distraksi ketika pembelajaran monoton (Aini et al., 2026). Hal ini tampak pada K.S yang mudah bosan terhadap ceramah, pada harapan siswa agar guru memberikan pertanyaan, praktik, dan media yang menarik, serta pada M.S yang menyebut pembelajaran dengan telepon genggam lebih seru.

3. Strategi Pembelajaran Guru dalam Merespons Keberagaman Gaya Belajar

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru telah

menyadari keberagaman gaya belajar, tetapi penyesuaian strategi pembelajaran belum dilakukan secara sistematis dan konsisten. Temuan tersebut dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Strategi Pembelajaran Guru Kelas V

Aspek	Temuan data
Profil siswa	Visual, auditori, kinestetik, dan campuran; menurut guru, visual dan auditori lebih banyak.
Identifikasi gaya belajar	Dilihat dari perilaku siswa sehari-hari.
Penjelasan verbal	Guru menggunakan penjelasan verbal; menurut guru, mendengarkan membantu siswa mengingat.
Media dan tampilan	Gambar digunakan, tetapi penyesuaian belum banyak dan sebagian siswa masih terpaku pada buku.
Kegiatan siswa	Mencatat, menyalin materi, dan mengerjakan LKPD dalam buku pembelajaran.
Akomodasi berbagai gaya	Pernah dilakukan melalui RPP/LKPD, tetapi menurut guru belum dilakukan secara rutin.
Hambatan guru	Pemahaman teknologi informasi masih terbatas; persiapan materi belum selalu dilakukan sejak hari sebelumnya.
Hambatan siswa	Sebagian siswa sering mengobrol sehingga kurang memahami materi.

Observasi menunjukkan pembelajaran lebih banyak menggunakan penjelasan verbal. Indikator menampilkan gambar, memperagakan dan meminta siswa mengikuti, serta menggunakan kombinasi metode belum tercatat secara konsisten, sedangkan kegiatan menjelaskan tercatat muncul. Dokumentasi memperlihatkan guru berdiri di depan kelas menyampaikan materi dan menulis di papan tulis, sementara siswa duduk di tempat masing-masing untuk mendengarkan, mencatat, atau mengerjakan tugas. Guru menyebut bahwa ketika banyak siswa tidak diam, siswa diminta

mencatat, menyalin materi, atau mengerjakan LKPD. Guru pernah merancang RPP dan LKPD yang mengakomodasi berbagai gaya belajar, tetapi menurut keterangannya hal itu dilakukan pada kesempatan tertentu, seperti saat penilaian atau observasi kemampuan guru, bukan sebagai pola rutin.

Berdasarkan teori DePorter dan Hernacki (2010), strategi tersebut mengakomodasi sebagian karakteristik siswa auditori melalui penjelasan lisan dan siswa visual melalui buku, teks, dan papan tulis. Namun, unsur visual masih terbatas pada tulisan; belum tampak gambar

ilustratif, bagan, peta konsep, video, atau media digital. Belum tampak pula praktik, demonstrasi, eksperimen, simulasi, atau permainan edukatif, sehingga siswa kinestetik belum memperoleh kesempatan belajar yang sama kuatnya. Persoalannya bukan terletak pada ceramah atau papan tulis itu sendiri, melainkan pada terbatasnya variasi strategi. Dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2001), keberagaman profil belajar dapat direspons melalui variasi proses tanpa menyediakan pembelajaran terpisah bagi setiap siswa.

Kesenjangan antara pemahaman guru dan praktik di kelas ini selaras dengan Hafizha et al. (2022), yang melaporkan kendala berupa terbatasnya media dan waktu serta kesulitan mengakomodasi siswa auditori. Pola tersebut lebih tepat dipandang sebagai tantangan struktural yang lazim, bukan semata-mata kekurangan individual guru. Hambatan di SDN Kotabaru, yaitu pemahaman teknologi informasi yang

terbatas, persiapan materi yang belum selalu dilakukan sejak hari sebelumnya, dan kebiasaan siswa mengobrol, menunjukkan bahwa pemetaan gaya belajar perlu diikuti perencanaan strategi yang lebih terstruktur.

4. Rekomendasi Pembelajaran Multimodal Strategi Adaptif

Strategi adaptif dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai pemberian pembelajaran berbeda bagi setiap siswa berdasarkan label visual, auditori, atau kinestetik, melainkan penyediaan variasi cara penyampaian materi, aktivitas, interaksi, dan media dalam satu rangkaian pembelajaran (Tomlinson, 2001). Strategi pembelajaran mencakup pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran (Reigeluth, 1983, dalam Dick et al., 2009) dan perlu diarahkan pada penciptaan kondisi yang paling kondusif bagi belajar siswa (Sanjaya, 2021). Hubungan antara temuan dan rekomendasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Temuan Penelitian dan Rekomendasi Strategi Pembelajaran

Temuan	Bukti data	Rekomendasi strategi pembelajaran
Visual	3 subjek; menyukai gambar, video, PPT, membaca, dan menggambar	Gambar, video, PPT, contoh tertulis, peta konsep, dan kegiatan menggambar
Auditori	2 subjek; menyukai cerita, suara, diskusi, dan tanya jawab	Penjelasan lisan, diskusi, tanya jawab, presentasi, dan kuis lisan
Kinestetik	1 subjek; menyukai praktik, eksperimen, dan bergerak	Praktik, simulasi, eksperimen, demonstrasi, dan tugas yang melibatkan aktivitas fisik
Kombinasi modalitas	Beberapa siswa menunjukkan preferensi lebih dari satu modalitas	Rancang pembelajaran multimodal, bukan hanya satu metode
Hambatan implementasi	Teknologi informasi, persiapan materi, siswa mengobrol	Perencanaan media lebih awal, media sederhana, dan pengelolaan kelas

Rekomendasi utama adalah rangkaian pembelajaran multimodal yang dimulai dari tujuan pembelajaran, dilanjutkan penyajian visual dan verbal, interaksi atau diskusi, aktivitas praktik, serta ditutup dengan refleksi atau evaluasi. Pola ini tidak harus diterapkan kaku pada setiap pertemuan, melainkan disesuaikan dengan materi, waktu, fasilitas, dan kondisi kelas. Bagi siswa visual, guru dapat menggunakan gambar, diagram, bagan, peta konsep, kartu pembelajaran, dan video agar materi abstrak lebih mudah dipahami. Bagi siswa auditori, guru dapat memadukan ceramah dengan diskusi interaktif, tanya jawab, membaca bersuara, menceritakan kembali materi, dan presentasi singkat dalam lingkungan belajar yang relatif tenang (Magdalena & Affifah, 2020). Bagi siswa kinestetik, guru dapat

menyediakan eksperimen sederhana, demonstrasi, simulasi, permainan edukatif, dan praktik dengan benda konkret, sambil memandang kebutuhan bergerak sebagai karakteristik belajar, bukan gangguan.

Karena konsentrasi siswa Generasi Alpha cenderung menurun ketika kegiatan monoton (Aini et al., 2026), pembelajaran dapat dibagi ke dalam beberapa segmen aktivitas yang memadukan penjelasan singkat dengan tanya jawab, diskusi, praktik, atau permainan. Pemanfaatan teknologi tidak harus dimulai dari media yang kompleks; guru dapat memakai video pendek, gambar digital, presentasi sederhana, atau kuis interaktif, serta media nondigital seperti gambar cetak, kartu, dan alat peraga bila fasilitas terbatas. Evaluasi sebaiknya tidak hanya melihat nilai hasil belajar, tetapi juga keterlibatan

siswa, keberanian bertanya, dan kemampuan menjelaskan kembali materi. Profil gaya belajar yang diperoleh digunakan sebagai informasi awal bagi guru, bukan sebagai label tetap bagi siswa. Dukungan sekolah melalui pelatihan, lokakarya, berbagi praktik baik antarguru, dan penyediaan fasilitas media menjadi penting agar rekomendasi ini dapat dijalankan secara konsisten.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jawaban sebagian siswa dalam wawancara bersifat singkat dan umum, sehingga alasan di balik preferensi belajar belum sepenuhnya tergali. Kedua, observasi hanya dilakukan pada satu mata pelajaran, yaitu Bahasa Sunda, dan melibatkan enam subjek, sehingga gambaran perilaku belajar dan strategi guru belum tentu mencerminkan pembelajaran pada mata pelajaran lain maupun seluruh siswa kelas V. Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber daya membatasi kedalaman analisis. Penelitian selanjutnya perlu memperluas observasi pada beberapa mata pelajaran dan pertemuan serta memperdalam teknik wawancara.

D. Kesimpulan

Profil gaya belajar siswa kelas V SDN Kotabaru beragam. Dari enam subjek, tiga siswa menunjukkan kecenderungan visual (50%), dua auditori (33%), dan satu kinestetik (17%). Kecenderungan tersebut tidak bersifat mutlak karena beberapa siswa juga memperlihatkan karakteristik modalitas lain, seperti D.M yang dominan visual tetapi kuat pada praktik. Temuan ini menggambarkan enam subjek dan bukan generalisasi statistik terhadap seluruh siswa kelas V.

Karakteristik perilaku belajar berbeda menurut kecenderungan gaya belajar. Siswa visual lebih mudah menerima informasi melalui gambar, video, teks, dan kegiatan mencatat; siswa auditori terbantu oleh penjelasan verbal, diskusi, dan tanya jawab; siswa kinestetik membutuhkan praktik, eksperimen, dan pengalaman langsung. Perilaku belajar tidak dapat ditafsirkan dari satu perilaku yang tampak dan perlu dikonfirmasi melalui triangulasi.

Strategi pembelajaran guru telah mengakomodasi sebagian karakteristik gaya belajar, terutama bagi siswa auditori dan visual, tetapi belum diterapkan secara adaptif,

sistematis, dan konsisten, khususnya bagi siswa kinestetik. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan pemanfaatan teknologi, persiapan materi, dan kebiasaan siswa mengobrol. Strategi yang direkomendasikan adalah pembelajaran adaptif dan multimodal yang memadukan aktivitas visual, auditori, dan kinestetik dalam satu proses pembelajaran sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan yang lebih seimbang dalam menerima, memahami, mengolah, dan menerapkan informasi.

Saran

Bagi guru, disarankan mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan melengkapi media visual serta alat peraga agar variasi metode mengajar meningkat. Bagi sekolah, hasil pemetaan gaya belajar dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menyusun program pembelajaran, disertai penyediaan sarana media visual, alat peraga, dan ruang praktik. Bagi siswa, disarankan mengenali kecenderungan belajarnya, misalnya dengan catatan visual, diskusi atau membaca bersuara, serta aktivitas praktik, tanpa membatasi diri pada satu cara belajar. Bagi peneliti

selanjutnya, disarankan memperluas observasi pada beberapa mata pelajaran dan pertemuan, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Q., Sumantri, M. S., & Amri, M. A. (2026). Analisis karakteristik perilaku belajar (learning behavior) siswa sekolah dasar pada era Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(3), 2563–2571.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2010). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Kaifa.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). *The systematic design of instruction* (7th ed.). Pearson.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Fendrik, M., Putri, D. F., Pebriana, P. H., Sidik, G. S., & Ramdhani, D. (2022). Analisis kecenderungan gaya belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 793–809.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa di SDN

- 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1).
- Humairah, A. E., Damopolii, M., & Yuspiani, Y. (2024). Aspek pengembangan peserta didik berbasis karakteristik. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 18–28.
<https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss3.1129>
- Magdalena, I., & Affifah, A. N. (2020). Identifikasi gaya belajar siswa. *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2, 1–8.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, N., & Azhari, Y. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 236–246.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Rahman, A. A., & Yanti, S. (2016). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA terpadu. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 4(2).
- Sanjaya, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–37.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.